

TINGKAT PEMAHAMAN TERHADAP SAK ETAP: STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA YANG BERASAL DARI SMK DAN SMA

Fidiana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

Abstract

The main objective of the research is to prove level of the understanding toward accounting principle in the SAK Etap of Accounting students of STIESIA Surabaya based on their previous study that is from vocational study or from general study. The Population of the research is the Accounting students of Stiesia who are assigned at semester 3 on academic year of 2011/2012. The instrument of collecting data is questioner, which is used to reveal variable of recognition, measurement and reporting of understanding SAK Etap concept. Each instrument has been tasted and it fulfills the term of validity and reliability. Based on the Levene test toward 86 students with various background studies, there is no different significantly level the understanding of recognition, measurement, and reporting of understanding SAK concept.

Keywords: recognition, measurement, reporting, understanding, SAK Etap

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tahun 2011 merupakan tahun diberlakukannya SAK Etap secara efektif. Pengguna SAK ETAP diperkirakan 24% dari seluruh entitas di Indonesia. Entitas tanpa berakuntabilitas publik (ETAP) pada umumnya UMKM kini berjumlah 52,7 juta ditambah 124.000 unit koperasi (Wiraharja dan Wahyuni, 2009). Penerapan SAK Etap membawa dampak yang luas terhadap pengembangan akuntansi di Indonesia, baik secara praktik maupun akademik. Standar baru ini memengaruhi pakem teori akuntansi di Indonesia, yang berdampak pada perubahan dalam penyusunan laporan keuangan entitas. Dengan diadopsinya SAK Etap sebagai standar akuntansi yang baru maka mahasiswa sebagai calon akuntan harusnya menguasai ketentuan dan penggunaan SAK Etap. Apalagi sebagian kecil perusahaan telah mensyaratkan “SAK Etap *capability*” pada *job vacancies* yang mereka buka. Ini membuktikan bahwa dunia bisnis menuntut lulusan akuntansi siap pakai untuk mengaplikasi dan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK Etap. Dalam hubungannya dengan kualitas lulusan akuntansi, maka akuntan pendidik merupakan salah satu profesi akuntansi yang melaksanakan proses penciptaan profesi akuntan yang wajib mengetahui regulasi akuntansi yang berkaitan dengan standar akuntansi termasuk pengetahuan akan SAK Etap.

Walaupun SAK Etap dinyatakan lebih sederhana dan lebih mudah penerapannya dibandingkan dengan PSAK umum, tidaklah semudah yang dikatakan

karena pasti mengandung perbedaan pengakuan, pengukuran, dan penyajian dengan PSAK lama. Penerapan SAK Etap yang dianggap lebih mudah tapi relatif baru bagi entitas bisnis maupun pemerintah dan pihak lainnya. Suksesnya implementasi SAK Etap secara keseluruhan ini tentu adalah sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan kesiapan dari keseluruhan sumber daya dan infrastruktur yang dibutuhkan termasuk pendidikan sumber daya manusia baik di lingkungan masyarakat bisnis atau dunia pendidikan. Untuk itu penelitian tentang kesiapan akuntan dan calon akuntan mendesak untuk dilakukan.

Mahasiswa adalah calon akuntan profesional. Sebagai calon akuntan wajar saja jika perlu dianalisis tingkat pemahamannya terhadap standar baru yang paling sederhana yaitu SAK Etap. Tingkat pemahaman akan suatu standar akan merepresentasi kesiapan mengaplikasikan dalam praktik sesuai harapan dunia bisnis. Itu sebabnya banyak sekali penelitian yang menggunakan mahasiswa sebagai sampel penelitian, karena mahasiswa akuntansi dianggap sebagai calon akuntan, praktisi, dan profesional dituntut memiliki pemahaman pada standar akuntansi yang mendasari perlakuan terhadap suatu transaksi ekonomi. Beberapa penelitian yang menggunakan sampel mahasiswa berargumen bahwa mahasiswa dapat menggambarkan kondisi aktual sehingga layak dijadikan proksi akuntan profesional (Cohen *et al* 2001 dan Urgan 2008), merupakan representasi pimpinan perusahaan (Belski *et. al*, 2008), proksi manajer/eksekutif (Huerer *et al* 1999) proksi investor (Elliot *et al* 2005; Hirst *et al* 1995, Maines dan McDaniel 2000).

Untuk mempertajam analisis, tingkat pemahaman mahasiswa akan dibedakan menurut latar belakang pendidikan sebelumnya yaitu SMK dan SMA . Dengan latar belakang yang berbeda tersebut, tentunya pemahaman akan perlakuan akuntansi dalam aspek pengakuan, pengukuran, dan penyajian berdasarkan standar akuntansi yang berlaku tentu berbeda. Tingkat pemahaman akan ke tiga hal tersebut akan menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, di mana pada semester awal perkuliahan, mahasiswa diwajibkan menempuh mata kuliah pengantar akuntansi dan teori akuntansi. Pemetaan terhadap asal mahasiswa dapat dijadikan dasar seleksi penerimaan mahasiswa baru agar perguruan tinggi dapat menentukan input yang tepat sehingga proses pembentukan tenaga akuntan profesional menjadi lebih mudah.

Sari *et al* (2010) memberikan argument kritis tidak adanya jaminan pelajar yang berasal dari SMK jurusan akuntansi (SMEA Akuntansi) yang telah mendapat pembelajaran tentang akuntansi lebih banyak di sekolah mampu memahami mata kuliah akuntansi dengan baik dibandingkan dengan pelajar yang berasal dari SMA dan Madrasah Aliyah. Fenomena ini menunjukkan bahwa baik pelajar SMK, SMA, dan MA tidak cakap dalam penguasaan ilmu akuntansi. Dapat disimpulkan pelajar lulusan jurusan akuntansi yang berasal dari pendidikan sekolah atas tersebut tidak memadai untuk dimanfaatkan di pasar tenaga kerja bidang akuntansi.

Sementara itu Chariri dan Hendro (2010) juga membuktikan bahwa mahasiswa akuntansi mempersepsikan PSAK No. 55 (Revisi 2006) tentang pengakuan dan pengukuran instrument keuangan sebagai standar akuntansi yang sulit dipahami. Hal ini mengarah pada ketidaksiapan dari sumber daya yang ada untuk menggunakan standar yang berlaku, padahal implementasinya mendekati limit waktu yang ditentukan. Kesenjangan antara harapan pemakai lulusan akuntansi dengan

kondisi dan kompetensi mahasiswa Akuntansi ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum menguasai dengan baik standar yang berlaku. Berdasarkan fakta dan uraian di atas, merupakan hal yang cukup mendesak untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa atas standar akuntansi yang berlaku saat ini sehingga dapat merepresentasi kesiapan dari calon akuntan dan suksesnya implementasi standar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap pengakuan yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP)?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap pengukuran yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP)?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap penyajian yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP)?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap perlakuan pengakuan, pengukuran, dan penyajian sesuai dengan standar akuntansi Etap. Melalui analisis ini akan diketahui kesiapan mahasiswa sebagai calon akuntan profesional di dunia kerja. Analisis yang dilakukan atas latar belakang yang berbeda dimaksudkan untuk memberikan gambaran pada perguruan tinggi dalam menyeleksi input mahasiswa baru sehingga mereka lebih mudah menempuh dan menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.

2. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

SAK Etap akan berlaku efektif pada tahun 2011. Penting untuk ditanyakan bagaimana kesiapan kalangan akademisi di bidang akuntansi? Mengingat kalangan akademisi adalah ujung tombak dalam mempersiapkan atau menghasilkan generasi-generasi penerus yang akan berhadapan langsung dengan SAK Etap dalam dunia kerja.

2.1. Pemahaman SAK Etap

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia paham memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman standar akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar standar akuntansi. Purwanto (2007) memberikan uraian lebih detail,

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep

dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Di dalam ranah kognitif menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Hal ini diperjelas oleh Sudijono (1996) bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Menurut Azwar (1997), dengan memahami berarti sanggup menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan, dan membedakan.

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, dan pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenali, tetapi membuat item pemahaman tidaklah mudah. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif yaitu menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menarik inferensi, membandingkan, dan menjelaskan (Rustaman, 2003:41). Sehingga, pemahaman akuntansi berarti kemampuan untuk mengukur, mengklasifikasikan (membedakan), dan mengikhtisarkan (menyajikan) unsur-unsur laporan keuangan. SAK Etap adalah suatu standar akuntansi yang digunakan bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Maka pemahaman SAK Etap merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengukur, mengklasifikasi (membedakan) dan mengikhtisarkan penyajian unsur-unsur laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam SAK Etap.

Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

2.2. Standar Akuntansi

Standar akuntansi merupakan masalah penting dalam profesi dan semua pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, mekanisme penyusunan standar akuntansi harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepuasan kepada semua pihak yang berkepentingan. Standar akuntansi akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Standar akuntansi secara umum diterima sebagai aturan baku, yang didukung oleh sanksi-sanksi untuk setiap ketidakpatuhan (Belkaoui, 2006). Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi, yaitu definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan; pengukuran dan penilaian; pengakuan; dan penyajian dan pengungkapan laporan keuangan (Chariri (2009). Standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global. Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-

prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditur dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal.

SAK Etap adalah PSAK yang disederhanakan dalam hal pilihan pada alternatif standar yang lebih sederhana, penyederhanaan pada pengukuran dan pengakuan, dan mengurangi pengungkapan. Standar akuntansi entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK Etap) diluncurkan secara resmi pada tanggal 17 Juli 2009 bertepatan dengan acara seminar nasional Tiga Pilar Standar Akuntansi Indonesia yang dilaksanakan oleh Universitas Brawijaya dan Ikatan Akuntan Indonesia. Etap yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan yaitu entitas yang tidak tercatat di pasar modal, tidak sedang dalam proses untuk pengajuan pernyataan pendaftaran di pasar modal, dan bukan lembaga keuangan. Dengan adanya SAK Etap, perusahaan kecil menengah diharapkan mampu untuk menyusun laporan keuangannya sendiri, dapat diaudit dan mendapatkan opini audit, sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan dana (misalnya dari Bank) untuk pengembangan usaha. Dalam beberapa hal SAK Etap memberi banyak kemudahan untuk perusahaan dibandingkan dengan PSAK dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks. Perbedaan yang kasat mata tampak dari ketebalan SAK Etap yang hanya memuat sekitar seratus halaman dengan tigapuluh bab.

2.3. Pengakuan

Pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria sebagai berikut (IAI, 2009):

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas
- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal

Kegagalan untuk mengakui pos yang memenuhi kriteria tersebut tidak dapat digantikan dengan pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan atau catatan atau materi penjelasan.

Suatu unsur diakui secara formal apabila unsur tersebut sudah memenuhi salah satu definisi elemen laporan keuangan. Berarti pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkannya kedalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan sebagai pencatatan suatu item dalam akuntansi dan laporan keuangan seperti aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, keuntungan atau kerugian harus dapat diakui dan diukur agar dapat menyajikan informasi yang relevan. Dalam Yaya *et al* (2009:92) dikatakan bahwa “pengakuan merupakan proses pembentukan pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan memerlukan suatu konsep agar dapat menentukan kapan dan bagaimana unsur dalam akuntansi dapat diakui dalam laporan keuangan. Menurut Harahap (2005:39) “konsep pengakuan Akuntansi mendefinisikan prinsip dasar yang menentukan penentuan waktu pendapatan, biaya, pengakuan untung dan rugi didalam laporan keuangan bank, aset dan kewajiban.”

2.4. Pengakuan Dalam Laporan Keuangan

Aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang

dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan. Sebagai alternative transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi

Kewajiban diakui dalam neraca jika kemungkinan pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal. Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal

Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Pengakuan beban merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Laba rugi merupakan selisih aritmatika antara penghasilan dan beban. Hal tersebut merupakan suatu unsur terpisah dari laporan keuangan, dan prinsip pengakuan yang terpisah tidak diperlukan.

2.5. Pengukuran

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan dan beban dalam laporan keuangan. Proses ini termasuk pemilihan dasar pengukuran tertentu (IAI, 2009). Sedangkan Yadiati (2007: 64) mengemukakan pengukuran merupakan pemetaan (*mapping*) suatu angka kepada obyek atau peristiwa menurut aturan tertentu. Akuntansi merupakan pengukuran dari peristiwa dan transaksi-transaksi bisnis dari entitas yang telah diidentifikasi dengan angka-angka dan atribut yang relevan.

Dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar (IAI, 2009). Biaya historis; aset adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari pembayaran yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Kewajiban dicatat untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar kas atau setara kas yang diterima atau sebesar nilai wajar dari aset non-kas yang diterima sebagai penukar dari kewajiban pada saat terjadinya kewajiban. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan aset atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban, antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar.

Adapun konsep Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi antara lain:

- a. Konsep *matching*, untung/rugi selama jangka waktu tertentu harus ditentukan dengan mencocokkan pendapatan dan keuntungan dengan biaya-biaya dan kerugian yang berhubungan dengan periode atau jangka waktu tersebut
- b. Sifat pengukuran mengacu kepada sifat-sifat aset dan kewajiban yang harus diukur untuk tujuan Akuntansi Keuangan. Sifat-sifat yang harus diukur yakni: nilai setara kas yang diharapkan atau diperkirakan diperoleh atau dibayarkan, relevansi aset, kewajiban dan investasi terbatas pada akhir periode akuntansi,

kemampuan aset, kewajiban dan investasi terbatas untuk direvaluasi, sifat pengukuran alternatif tetapi nilai setara kas.

Kedua konsep tersebut merupakan dasar bagaimana suatu unsur dalam laporan keuangan harus diakui dan diukur. Suatu pengakuan ada kaitannya dengan pengukuran suatu unsur dalam akuntansi misalnya saja pada tanggal perolehan aktiva, ada beberapa biaya dan nilai yang memiliki nilai yang kurang lebih sama. Biaya dan nilai tersebut seperti yang diungkapkan dalam Skousen (2004: 38) terdapat lima atribut pengukuran yang saat ini banyak digunakan dalam praktek, diantaranya:

1. biaya historis yang merupakan harga setara kas untuk barang atau jasa pada tanggal perolehan,
2. biaya pengganti saat ini yang merupakan harga setara kas yang bisa ditukarkan pada saat ini untuk membeli atau menggantikan barang atau jasa yang sejenis,
3. nilai pasar saat ini yang merupakan harga kas yang setara dengan harga yang bisa didapatkan dengan menjual aktiva dalam kondisi penjualan biasa,
4. nilai realisasi bersih yang merupakan sejumlah kas yang diharapkan akan diterima dari konversi aktiva dalam aktivitas bisnis normal,
5. nilai sekarang atau nilai yang didiskontokan yang merupakan jumlah arus masuk kas bersih dimasa yang akan datang atau arus keluar yang didiskontokan kenilai sekarang pada tingkat bunga yang sesuai.

2.6. Penyajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), penyajian merupakan suatu proses, cara, dan perbuatan menyajikan. Penyajian suatu laporan keuangan dimaksudkan bagaimana laporan keuangan dibuat dan bagaimana informasi mengenai posisi dan hasil usaha perusahaan itu diungkapkan melalui berbagai cara pengungkapan (Harahap, 2005: 267). Penyajian laporan keuangan entitas ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab manajemen entitas sebagai wujud akuntabilitas keuangan. Muhammad (2008: 138) mengungkapkan bahwa laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas dengan menerapkan pernyataan standar akuntansi keuangan secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan pernyataan standar akuntansi keuangan dalam catatan atas laporan keuangan. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban (IAI, 2009). Penerapan SAK ETAP, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, menghasilkan laporan keuangan yang wajar atas posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas.

Sesuai dengan PSAK ETAP, entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan (termasuk informasi komparatif) minimum satu tahun sekali. Ketika akhir periode pelaporan entitas berubah dan laporan keuangan tahunan telah disajikan untuk periode yang lebih panjang atau lebih pendek dari satu tahun, maka entitas mengungkapkan: a) fakta tersebut, b) alasan penggunaan untuk periode yang lebih panjang atau lebih pendek, c) fakta bahwa jumlah komparatif untuk laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi dan saldo laba, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang terkait adalah tidak dapat seluruhnya diperbandingkan.

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali: a) terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan menghasilkan penyajian

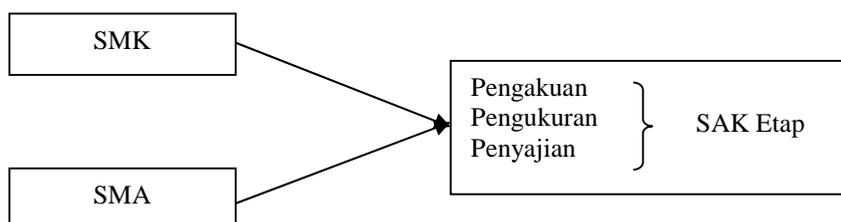
lebih baik sesuai kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi, b) SAK ETAP mensyaratkan suatu perubahan penyajian.

Jika penyajian atau pengklasifikasian pos-pos dalam laporan keuangan diubah, maka entitas harus mereklasifikasi jumlah komparatif kecuali jika reklasifikasi tidak praktis. Entitas harus mengungkapkan hal-hal berikut jika jumlah komparatif direklasifikasi: a) sifat reklasifikasi b) jumlah setiap pos atau kelompok dari pos yang direklasifikasi c) alasan reklasifikasi. Jika reklasifikasi jumlah komparatif tidak praktis, maka entitas harus mengungkapkan a) alasan reklasifikasi jumlah komparatif tidak dilakukan, b) sifat penyesuaian yang telah dibuat jika jumlah komparatif direklasifikasi.

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam tinjauan teori, dengan demikian hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H₁ : Terdapat perbedaan signifikan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap pengakuan yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP)
- H₂ : Terdapat perbedaan signifikan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap pengukuran yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP)
- H₃ : Terdapat perbedaan signifikan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap penyajian yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP)



3. METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Pengakuan

Variabel pengakuan digunakan untuk menentukan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan SMA tentang pengakuan unsur-unsur laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan Etap. Variabel pengakuan terdiri atas 10 item pertanyaan dan diukur dengan skala Likert (skala 1 sampai 5).

3.2. Variabel Pengukuran

Variabel pengukuran digunakan untuk menentukan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan SMA tentang pengukuran unsur-unsur laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan Etap. Variabel pengukuran terdiri dari 11 item pertanyaan dan diukur dengan skala Likert (skala 1 sampai 5).

3.3. Penyajian

Variabel penyajian digunakan untuk menentukan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan SMA tentang penyajian unsur-unsur laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan Etap. Variabel penyajian terdiri dari 10 item pertanyaan dan diukur dengan skala Likert (skala 1 sampai 5).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden. Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah daftar pertanyaan berupa kuesioner yang disebarkan pada mahasiswa jurusan akuntansi yang memenuhi kriteria sampel. Item pertanyaan dalam kuesioner didesain berdasarkan kalimat yang terdapat pada bab pengakuan, pengukuran, dan penyajian SAK Etap. Sebelum kuesioner disebarkan kepada sampel (responden) sebenarnya, dilakukan *pilot testing* terlebih dahulu yaitu menguji kuesioner terhadap 20 (dua puluh) orang mahasiswa semester 2 yang aktif untuk tahun ajaran 2010/2011.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Stiesia semester 3 yang masih aktif pada tahun ajaran 2011/2012, berasal dari SMK jurusan akuntansi atau SMA jurusan IPS dan telah menerima materi pengantar akuntansi. Sampel dipilih dengan metode *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan asal sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut, populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang telah mendapat materi akuntansi pengantar, sehingga telah mengenal SAK Etap. Besar sampel yang akan diambil sehingga dapat representatif terhadap populasi, dengan menggunakan cara yang dikembangkan oleh (Arikunto, 2002) yaitu: “Jika subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya berjumlah besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20-25% atau 30-35% atau lebih”

Berdasarkan kriteria, terdapat 326 mahasiswa akuntansi semester 3 yang masih aktif. Sebanyak 221 mahasiswa berasal dari selain SMK jurusan akuntansi dan SMA jurusan IPS, sehingga yang memenuhi kriteria sampel adalah 105 mahasiswa. Namun, hanya 86 mahasiswa yang kuesionernya dapat diolah lebih lanjut. Distribusi sampel yaitu 45 orang berasal dari SMK jurusan akuntansi dan 41 orang berasal dari SMA jurusan IPS.

3.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis H_1 , H_2 , dan H_3 pada penelitian dilakukan dengan menggunakan uji data dua sampel (independen) yang tidak berhubungan yaitu uji *Mann Whitney U-test* dengan piranti lunak SPSS versi 17 *for windows*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemahaman tentang pengakuan, pengukuran, dan penyajian antara mahasiswa berasal dari SMK dan SMA yang dilihat dari nilai signifikansi (Santoso, 2004). Cara pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitasnya, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti kedua varians populasi adalah identik. Untuk asumsi varians yang sama, maka penerimaan hipotesis H_0 didasarkan pada kriteria probabilitas > 0.05 atau dengan kata lain hipotesis H_1 , H_2 , dan H_3 ditolak.

Sebelum dilakukan *sign test* dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan nilai skor terendah masing-masing butir pertanyaan. Jika skor menunjukkan nilai $> 0,30$ maka dinyatakan semua item variabel memenuhi syarat untuk valid. Untuk pengujian reliabilitas dengan

menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Masing-masing item pertanyaan dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* bernilai lebih besar dari 0.60.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Mengukur validitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *r* hitung (pada tampilan output *cronbach alpha* pada kolom *correlated item-total correlation*) dengan nilai *r* tabel. Jika *r* hitung > dari *r* tabel dan bernilai positif, maka butir atau pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid. Nilai *r* hitung dengan *df* $n-2$ (84) adalah 0.179.

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Hasil penelitian yang dapat dipercaya hanya bila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Azwar,2000:4). Reliabilitas dikatakan baik jika hasil koefisien *cronbach alfa* lebih besar dari 0.6.

Tabel 1
Hasil uji validitas dan reliabilitas item pertanyaan

Variabel	Validitas		Reliabilitas	
	Korelasi (r hitung)	Keputusan (r tabel) 0.179	Cronbach alpha	Keputusan
Recognition			0.699	Reliabel
Recog 1	0.263	Valid		
Recog 2	0.232	Valid		
Recog 3	0.397	Valid		
Recog 4	0.392	Valid		
Recog 5	0.327	Valid		
Recog 6	0.261	Valid		
Recog 7	0.282	Valid		
Recog 8	0.340	Valid		
Measurement			0.679	Reliabel
Recog 9	0.261	Valid		
Recog 10	0.396	Valid		
Measur1	0.427	Valid		
Measur2	0.271	Valid		
Measur3	0.204	Valid		
Measur4	0.257	Valid		
Measur5	0.413	Valid		
Measur6	0.540	Valid		
Measur7	0.482	Valid		
Measur8	0.361	Valid		
Measur9	0.258	Valid		
Measur10	0.275	Valid		
Measur11	0.420	Valid		
Reporting			0.624	Reliabel
Report1	0.243	Valid		
Report2	0.347	Valid		

Report3	0.414	Valid		
Report4	0.270	Valid		
Report5	0.374	Valid		
Report6	0.342	Valid		
Report7	0.314	Valid		
Report8	0.294	Valid		
Report9	0.388	Valid		
Report10	0.449	Valid		

Hasil uji validitas dan reliabilitas yang terdapat pada tabel 1 menunjukkan bahwa untuk seluruh item pertanyaan dari variabel pengakuan (recognition), pengukuran (measurement), dan penyajian (reporting) dinyatakan valid karena seluruh item mempunyai nilai r hitung lebih besar dari r tabel 0.179. Sedangkan berdasarkan nilai cronbach alpha yang menghasilkan nilai lebih dari 0.6 membuktikan bahwa seluruh item pertanyaan reliabel sehingga memenuhi syarat untuk pengujian model.

4.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 2

Hasil uji independent sampel t-test

Variabel	Levene Test		T Test		Means
	F test	Sig	T test	Sig	
Recognition	.180	.673	1.765	.081	SMK 3.5800 SMA 3.4195
Measurement	1.961	.165	.487	.931	SMK 3.4311 SMA 3.4385
Reporting	2.220	.140	.518	.606	SMK 3.5089 SMA 3.4659

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap pengakuan yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) menghasilkan nilai levene test dengan signifikansi sebesar $0.673 > 0.005$ yang berarti tidak berhasil menolak H_0 sehingga kedua varians adalah sama. Untuk asumsi varian yang sama, analisis berikutnya adalah menggunakan t test menghasilkan nilai signifikansi $0.081 > 0.005$ sehingga H_0 tidak dapat ditolak yang berarti bahwa kedua rerata pemahaman atas variabel pengakuan untuk mahasiswa yang berasal dari SMK dan SMA tidak berbeda secara nyata. Rerata pemahaman mahasiswa SMK terhadap variabel pengakuan identik dengan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMA pada level 0.16. Pada variabel pengakuan menghasilkan rerata untuk mahasiswa yang berasal dari SMK 3.58 sedangkan mahasiswa yang berasal dari SMA menunjukkan rerata 3.42. Dengan demikian, tingkat rerata SMK lebih tinggi dari rerata SMA yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari SMK lebih memahami konsep pengakuan yang terdapat pada SAK Etap.

Pengujian atas hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang

berasal dari SMA terhadap pengukuran yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) menghasilkan nilai levene test dengan signifikansi sebesar $0.165 > 0.005$ yang berarti tidak berhasil menolak H_0 sehingga kedua varians adalah sama. Untuk asumsi varian yang sama, analisis berikutnya adalah menggunakan t test menghasilkan nilai signifikansi $0.931 > 0.005$ sehingga H_0 tidak dapat ditolak yang berarti bahwa kedua rerata pemahaman atas variabel pengukuran untuk mahasiswa yang berasal dari SMK dan SMA tidak berbeda secara nyata. Rerata pemahaman mahasiswa SMK terhadap variabel pengukuran identik dengan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMA pada level 0.007. Pada variabel pengukuran menghasilkan rerata untuk mahasiswa yang berasal dari SMK 3.43 sedangkan mahasiswa yang berasal dari SMA menunjukkan rerata 3.44. Dengan demikian, tingkat rerata SMA lebih tinggi dari rerata SMK yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari SMA lebih memahami konsep pengukuran yang terdapat pada SAK Etap.

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap penyajian yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) menghasilkan nilai levene test dengan signifikansi sebesar $0.006 > 0.005$ yang berarti tidak berhasil menolak H_0 sehingga kedua varians adalah sama. Untuk asumsi varian yang sama, analisis berikutnya adalah menggunakan t test menghasilkan nilai signifikansi $0.598 > 0.005$ sehingga H_0 tidak dapat ditolak yang berarti bahwa kedua rerata pemahaman atas variabel pengakuan untuk mahasiswa yang berasal dari SMK dan SMA tidak berbeda secara nyata. Rerata pemahaman mahasiswa SMK terhadap variabel pengakuan identik dengan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMA pada level 0.043. Pada variabel penyajian menghasilkan rerata untuk mahasiswa yang berasal dari SMK 3.51 sedangkan mahasiswa yang berasal dari SMA menunjukkan rerata 3.47. Dengan demikian, tingkat rerata SMK lebih tinggi dari rerata SMA yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari SMK lebih memahami konsep penyajian yang terdapat pada SAK Etap.

Berdasarkan hasil penghitungan yang ditujukan untuk mengetahui tingkat pemahaman 86 mahasiswa akuntansi Stiesia dengan latar belakang yang berbeda yaitu yang berasal dari SMK jurusan akuntansi dan mahasiswa yang berasal dari SMA atas prinsip-prinsip dalam pengakuan, pengukuran, dan penyajian sesuai dengan SAK Etap dengan uji beda rata-rata menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara nyata tingkat pemahaman SAK Etap antara mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berlatar belakang SMA. Hal ini mengindikasikan bahwa output atau lulusan SMK jurusan akuntansi tidak lebih baik dari lulusan SMA. Artinya, tidak ada jaminan bahwa mahasiswa SMK jurusan akuntansi yang telah mendapat materi akuntansi lebih banyak di sekolah mampu memahami konsep akuntansi lebih baik dari lulusan pendidikan menengah atas lainnya.

Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait khususnya pihak SMK jurusan akuntansi bahwa lulusan SMK harusnya lebih siap pakai terutama untuk kepentingan dunia kerja. Karena bagaimanapun ruh pendidikan vokasi menjamin lulusannya mampu terjun di dunia kerja.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap perlakuan pengakuan, pengukuran, dan penyajian sesuai dengan standar akuntansi Etap. Berdasarkan hasil penghitungan yang ditujukan untuk mengetahui tingkat pemahaman 86 mahasiswa akuntansi Stiesia dengan latar belakang yang berbeda yaitu yang berasal dari SMK jurusan akuntansi dan mahasiswa yang berasal dari SMA atas prinsip-prinsip dalam pengakuan, pengukuran, dan penyajian sesuai dengan SAK Etap, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap pengakuan yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) pemahaman mahasiswa SMK terhadap variabel pengakuan identik dengan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMA.

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap pengukuran yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) menghasilkan pemahaman mahasiswa SMK terhadap variabel pengukuran identik dengan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMA.

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berasal dari SMA terhadap penyajian yang didasarkan pada standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) menghasilkan pemahaman mahasiswa SMK terhadap variabel pengakuan identik dengan pemahaman mahasiswa yang berasal dari SMA dan tingkat rerata SMK lebih tinggi dari rerata SMA.

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara nyata tingkat pemahaman SAK Etap antara mahasiswa yang berasal dari SMK dan mahasiswa yang berlatar belakang SMA. Hal ini mengindikasikan bahwa output atau lulusan SMK jurusan akuntansi tidak lebih baik dari lulusan SMA. Artinya, tidak ada jaminan bahwa mahasiswa SMK jurusan akuntansi yang telah mendapat materi akuntansi lebih banyak di sekolah mampu memahami konsep akuntansi lebih baik dari lulusan pendidikan menengah atas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2002), *Penelitian Suatu Pendekatan Khusus*, Bina Aksara, Jakarta.
- Azwar, S. (1997). *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Belkaoui, A. R. (2006), *Accounting Theory*, 5th Edition, Orlando: Harcourt Brace Jovanovich.

- Chariri, A. dan S.K.S Hendro (2010), Menguji Kualitas Standar Akuntansi Hasil Adopsi IFRS: Studi Empiris pada PSAK No. 55 (Revisi 2006), *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Chariri, A. 2009. "Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional: Analisis Kritis dari Perspektif Islam". *Electronic Working Paper*, <http://staff.undip.ac.id>. Diakses tanggal 31 Oktober 2009.
- Cohen, J. P. (2001). "An examination of the Differences in ethical decision making between Canadian Business students and accounting professional". *Journal of Business Ethics* , 30, 319-336.
- Elliot, W. H. (n.d.). When are Graduate Business Student a Reasonable Proxi for non-professional investors? <http://ssrn.com/asbtarct=556980>
- Harahap, S.S. (2005). *Teori Akuntansi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hirst, D.K. 1995. "Investor Reaction to Financial analysts' Research Reports". *Journal of Accounting Research* , 33, 335-351.
- Heuer, M.C. 1999. "Cultural Stability or Change Among Manager in Indonesia". *Journal of International Business Studies* , 30 (3), 599-610.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009), *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Maines, L.A. 2000. "Effect of Comprehensive Income Characteristics on non professional investors' judgment: the Role of Financial Statement Presentation Format". *The Accounting Review* , 75 (2), 179-207.
- Muhammad, (2008). *Manajemen Pembiayaan Mudharabah di Bank Syari'ah*, Edisi 7, Rajawali Pers, Jakarta.
- Purwanto, N. (2007) *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. ke-8: 44
- Rustaman. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Santoso, S., (2004), *Mengolah Data Statistik Secara Profesional Versi 10*, Penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta
- Sar'i, M., M. Irsadsyah, dan N. Djamil (2010), Analisis Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep Dasar Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Skousen, (2004). *Intermediate Accounting*, penerjemah: Thomson, salemba Empat, Jakarta.
- Jurnal Akuntansi Universitas Jember*

Sudijono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. ke-4: 50

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Pertama, Balai Pustaka, Jakarta.

Yadiati, W. (2007), *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: Kencana.

Yaya, Rizal, dkk, (2009). *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*, Salemba Empat, Jakarta.

Ugrin, J. C. 2008.” Exploring the Sarbanes-Oxley Act and Intentions to Commit Financial Statment Fraud: A General Deterrence Pespective”. *UMI Microform*

Wiraharja, R.I, dan E.T. Wahyuni (2009), *Majalah Akuntan Indonesia*, Edisi No. 19, Agustus.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Deskriptif

Group Statistics

	ASAL_SEKOLAH	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
RECOGNITION	SMK	45	3.5800	.46642	.06953
	SMA	41	3.4195	.36484	.05698
MEASUREMENT	SMK	45	3.4311	.48072	.07166
	SMA	41	3.4385	.27367	.04274
REPORTING	SMK	45	3.5089	.48045	.07162
	SMA	41	3.4659	.23938	.03739

Lampiran 2. Hasil uji hipotesis

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
RECOGNITION	Equal variances assumed	.180	.673	1.765	84	.081	.16049	.09092	-.02031	.34129
	Equal variances not assumed			1.785	82.175	.078	.16049	.08989	-.01833	.33931
MEASUREMENT	Equal variances assumed	1.961	.165	.487	84	.931	.00743	.08547	-.17739	.16254
	Equal variances not assumed			.489	70.990	.929	.00743	.08344	-.17380	.15895
REPORTING	Equal variances assumed	2.220	.140	.518	84	.606	.04304	.08311	-.12225	.20832
	Equal variances not assumed			.533	65.866	.596	.04304	.08079	-.11828	.20435

TINGKAT PEMAHAMAN TERHADAP SAK ETAP: STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA YANG BERASAL DARI SMK DAN SMA

Lampiran 3. Uji reliabilitas dan validitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.699	.612	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
RECOG1	31.6628	15.614	.263	.144	.576
RECOG2	31.8256	15.769	.232	.154	.583
RECOG3	31.3140	14.736	.397	.290	.544
RECOG4	31.2674	14.481	.392	.262	.543
RECOG5	31.4070	14.691	.327	.160	.559
RECOG6	31.2209	15.280	.261	.169	.577
RECOG7	31.6395	15.433	.282	.260	.572
RECOG8	31.5000	15.429	.340	.226	.560
RECOG9	31.7442	17.628	.261	.180	.659
RECOG10	31.7326	14.716	.396	.265	.544

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.679	.693	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MEASUR1	34.1977	15.266	.427	.255	.640
MEASUR2	34.2907	16.515	.271	.246	.666
MEASUR3	34.7558	17.010	.204	.243	.700
MEASUR4	34.4070	16.574	.257	.118	.669
MEASUR5	34.2442	15.598	.413	.253	.643
MEASUR6	34.1744	14.946	.540	.418	.622
MEASUR7	34.3256	15.069	.482	.379	.631
MEASUR8	34.2326	15.828	.361	.341	.652
MEASUR9	34.7791	16.386	.258	.266	.694
MEASUR10	34.2674	16.551	.275	.205	.666
MEASUR11	34.2326	15.357	.420	.417	.641

TINGKAT PEMAHAMAN TERHADAP SAK ETAP: STUDI EMPIRIS PADA MAHASISWA YANG BERASAL DARI SMK DAN SMA

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.624	.639	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
REPORT1	31.7791	13.468	.243	.210	.664
REPORT2	31.1395	12.404	.347	.342	.588
REPORT3	31.3837	11.745	.414	.374	.571
REPORT4	31.7674	13.757	.270	.185	.643
REPORT5	31.5581	11.802	.374	.313	.579
REPORT6	31.2442	12.328	.342	.351	.589
REPORT7	31.3721	12.213	.314	.260	.594
REPORT8	31.4186	12.082	.294	.355	.599
REPORT9	31.3023	11.955	.388	.425	.578
REPORT10	30.9884	12.223	.449	.476	.571